

Determinan *Financial Distress* pada Perusahaan Transportasi dan Logistik

Riandana Aditya Sanjaya ^{1*}, Syarif M. Helmi ²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia.

Email: riandanaas@gmail.com ^{1*}, syarif.m.helmi@ekonomi.untan.ac.id ²

Histori Artikel:

Dikirim 11 Juni 2025; Diterima dalam bentuk revisi 10 Juli 2025; Diterima 1 September 2025; Diterbitkan 1 Oktober 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Sanjaya, R. A., & M. Helmi, S. (2025). Determinan Financial Distress pada Perusahaan Transportasi dan Logistik. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(5), 3023-3035. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i5.4487>.

Abstrak

Industri transportasi dan logistik merupakan salah satu sektor yang terdampak secara signifikan oleh tekanan ekonomi global, terutama selama masa pemulihan pascapandemi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistik versi 27. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive berdasarkan ketersediaan laporan keuangan selama periode observasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori sinyal untuk memahami bagaimana indikator keuangan internal digunakan oleh manajemen untuk mengkomunikasikan kondisi keuangan perusahaan, khususnya dalam konteks potensi financial distress. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas dan leverage memiliki pengaruh negatif, sedangkan likuiditas, sales growth, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap financial distress. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian dan mempertimbangkan alat ukur financial distress untuk memperoleh hasil yang lebih akurat.

Kata Kunci: Financial Distress; Profitabilitas; Likuiditas; Leverage; Pertumbuhan Penjualan.

Abstract

The transportation and logistics industry is one of the sectors that has been significantly affected by global economic pressures, especially during the post-pandemic recovery period. This study aims to examine the influence of profitability, liquidity, leverage, sales growth, and firm size on financial distress in transportation and logistics companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2021–2024. The research employs a quantitative approach using multiple linear regression analysis, with sample selection carried out through purposive sampling based on the availability of financial statements over the observation period. This study adopts a signaling theory perspective to understand how internal financial indicators are used by management to communicate the firm's financial condition, especially in the context of potential financial distress. The study concludes that financial distress is closely related to the quality of financial signaling presented by firms. Future research is recommended to consider qualitative dimensions and industry-specific challenges to improve the depth of financial distress analysis.

Keyword: Financial Distress; Profitability; Liquidity; Leverage; Sales Growth.

1. Pendahuluan

Pada dasarnya sebuah perusahaan didirikan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya guna mendukung kegiatan operasionalnya (Muzharotiningih & Hartona, 2022). Kestabilan kondisi keuangan diperlukan untuk menjaga kelancaran operasional perusahaan. Namun, tidak semua perusahaan dapat bertahan dan menjaga keberlangsungan perusahaannya. Pesatnya perkembangan ekonomi dunia menyebabkan banyaknya sektor perusahaan sehingga meningkatkan persaingan antar perusahaan (Oktaviani & Lisiantara, 2022). Perusahaan yang dianggap tidak mampu beradaptasi dengan ketatnya persaingan akan merasa sulit bersaing dan dapat berakibat pada kinerja keuangan. Kondisi perekonomian global saat ini masih mengalami ketidakpastian yang signifikan akibat dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan timbulnya tekanan besar terhadap berbagai sektor industri, termasuk industri transportasi dan logistik (Hidayat *et al.*, 2024). Perusahaan di sektor ini menghadapi tantangan besar akibat penurunan permintaan yang mengakibatkan turunnya penghasilan dan keuntungan, bahkan sampai mengalami kerugian (Rochendi & Nuryaman, 2022). Seperti yang dialami oleh PT Garuda Indonesia yang mencatat kerugian sebesar 3,9 triliun USD pada tahun 2021 yang dilaporkan pada laporan keuangan tahunannya. Hal tersebut menandakan bahwa, kinerja keuangan sebuah perusahaan sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi pada periode tersebut. Kondisi ekonomi suatu negara yang tidak pasti dapat menimbulkan krisis keuangan (Ratuela *et al.*, 2022). Perusahaan dipaksa untuk dapat mempertahankan kinerja keuangannya agar selamat dari kegagalan usaha (Khairiyah & Affan, 2023). Jika kinerja suatu perusahaan terus menurun atau tidak mengalami kenaikan serta mengalami kerugian, maka hal ini menjadi indikator bahwa perusahaan berada dalam fase *financial distress*, apabila dibiarkan dapat berujung pada kebangkrutan (Azis & Rahardjo, 2020). Salah satu risiko utama yang dihadapi perusahaan dalam kondisi ketidakpastian ekonomi adalah *financial distress*.

Financial distress merupakan ketidakstabilan kondisi keuangan sebuah perusahaan atau kesulitan keuangan karena suatu hal yang menyebabkan perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya (Pitaloka & Budiwitjaksono, 2022). Ketika sebuah perusahaan mengalami kondisi *Financial Distress*, artinya perusahaan tersebut sedang berada dalam kesulitan untuk memperoleh laba, serta menderita kerugian yang berkelanjutan dalam menjalankan operasional sepanjang tahun, dan tidak mampu untuk melunasi hutang-hutangnya, yang dapat mengurangi jumlah kepemilikan modal (Widhiastuti & Pradnyani, 2024). *Financial distress* dapat diprediksi dengan menilai kondisi keuangan perusahaan (Heliani & Elisah, 2022). Profitabilitas menjadi faktor penting dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Profitabilitas merupakan suatu indikator kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (Oktaviani & Lisiantara, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratuela *et al.* (2022) menyatakan profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu menjual produknya sehingga penjualan akan meningkat dan berujung pada meningkatnya laba Perusahaan. Dengan perolehan laba tersebut, maka investor akan tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan sehingga perusahaan tersebut akan terhindar dari *financial distress*. Akan tetapi, hasil penelitian Hidayat *et al.* (2024) menyatakan profitabilitas yang meningkat tidak selalu menandakan perusahaan akan aman dari *financial distress*. Apabila perusahaan yang mampu mengumpulkan laba yang banyak tetapi tidak diiringi dengan pengendalian dana yang tepat untuk menjalankan operasional, maka perusahaan akan mengalami *financial distress*. Likuiditas merupakan aspek penting dalam menilai prospek keuangan perusahaan. Likuiditas mampu untuk menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan dalam menggunakan aset lancarnya untuk membayar utang lancarnya (Sihombing & Angela, 2024). Hasil penelitian Khairiyah dan Affan (2023) menunjukkan bahwa meningkatnya likuiditas sebuah perusahaan akan membuat perusahaan tersebut semakin sehat, sehingga perusahaan akan semakin jauh dari kondisi *financial distress*. Namun, hasil penelitian (Hidayat *et al.* 2020) menyatakan bahwa meningkatnya likuiditas diiringi dengan meningkatnya *financial distress*, karena perusahaan mungkin mempunyai aset lancar yang tidak dapat menghasilkan pendapatan seperti piutang tak tertagih yang menyebabkan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya dengan aset lancar yang dimiliki. *Leverage* dipergunakan untuk menggambarkan seberapa banyak aset sebuah perusahaan yang didanai dari utangnya Saidah dan Sulistiyo (2024).

RESEARCH ARTICLE

Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* maka semakin banyak aset perusahaan yang dibeli menggunakan utang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widhiastuti dan Pradnyani (2024) menyatakan bahwa kenaikan *leverage* tidak diiringi dengan kenaikan *financial distress* karena perusahaan dengan total utang yang tinggi mungkin memiliki kemampuan dalam mengelola utang tersebut secara efektif sehingga dapat menghasilkan dana untuk membayar utangnya. Sedangkan, hasil penelitian Kristiana dan Susilawati (2021) menyatakan bahwa kenaikan *leverage* diiringi dengan kenaikan *financial distress* karena tingginya *leverage* menandakan bahwa perusahaan memiliki banyak utang sehingga perusahaan akan sulit untuk melunasinya dan berdampak pada risiko *financial distress*. *Sales Growth* merupakan tingkat pertumbuhan penjualan yang mengacu pada naiknya pendapatan yang diperoleh dari penjualan baik produk maupun layanan dalam suatu periode tertentu sehingga menghasilkan jumlah yang dapat dibandingkan dengan periode sebelumnya Febrian *et al.* (2024). Hasil penelitian yang dilakukan Rochendi dan Nuryaman (2022) menyatakan bahwa *sales growth* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan berhasil untuk menerapkan rencananya dalam penjualan produk, sehingga laba yang diperoleh perusahaan semakin tinggi dan risiko *financial distress* akan menurun. Akan tetapi, hasil penelitian Muzharotiningih dan Hartona (2022) menyatakan bahwa *sales growth* tidak dapat memprediksi risiko *financial distress*, karena peningkatan maupun penurunan *sales growth* tidak diiringi dengan pendapatan laba perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang dinilai dari total aset perusahaan, total penjualan yang didapat, jumlah laba yang mampu dihasilkan dan lainnya (Trilaksono & Hariadi, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan Febrian *et al.* (2024) oleh menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang mampu untuk menopang perusahaan untuk bertahan dari risiko *financial distress*. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian Putri dan Erinos (2020) yang menyatakan bahwa meskipun perusahaan berukuran besar, perusahaan tidak dapat untuk menghindari risiko ekonomi seperti inflasi dan fluktuasi nilai mata uang sehingga perusahaan tidak dapat menghindari risiko *financial distress*.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan, akan tetapi penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda terkait pengaruh variabel-variabel terhadap *financial distress*. Selain itu, kondisi *financial distress* sangat mungkin terjadi pada perusahaan transportasi dan logistik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kembali hubungan antara profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2021-2024. Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat kondisi ekonomi yang tidak stabil dan meningkatnya risiko kebangkrutan di berbagai sektor industri. Penelitian ini juga dapat membantu manajemen perusahaan dalam memprediksi risiko *financial distress* sehingga manajemen dapat mengambil keputusan dengan lebih bijak dan memastikan keberlanjutan bisnis mereka dalam jangka panjang. Di samping itu, penelitian ini juga memiliki kebaharuan yang dimana objek yang digunakan merupakan sektor transportasi dan logistik yang masih jarang dibahas dan juga periode yang sangat baru.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Konsep *Financial Distress*

Financial distress menggambarkan kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang parah, sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya secara tepat waktu (Altman, 1968). Kondisi ini sering kali muncul sebagai akibat dari penurunan kinerja operasional, tekanan pasar, atau faktor eksternal seperti krisis ekonomi. Dalam literatur akuntansi, *financial distress* dipandang sebagai tahap sebelum kebangkrutan, di mana perusahaan masih berusaha memperbaiki kondisi keuangannya (Pitaloka & Budiwitjaksono, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa indikator seperti rasio keuangan dapat digunakan untuk mendeteksi risiko ini lebih awal, membantu manajemen mengambil langkah pencegahan (Heliani & Elisah, 2022).

2.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal, yang dikembangkan oleh Spence (1973), menjelaskan bagaimana pihak dengan informasi lebih banyak (seperti manajemen perusahaan) mengkomunikasikan kondisi internal kepada pihak luar seperti investor atau kreditor melalui indikator keuangan. Dalam konteks *financial distress*, sinyal positif seperti profitabilitas tinggi menunjukkan efisiensi dan prospek baik, sedangkan sinyal negatif seperti leverage berlebih dapat menciptakan ketidakpastian. *Teori* ini relevan karena perusahaan transportasi dan logistik sering menghadapi volatilitas, di mana sinyal keuangan membantu pasar menilai risiko (Hidayat *et al.*, 2024). Penelitian sebelumnya menggunakan *teori* ini untuk menganalisis bagaimana indikator internal memengaruhi persepsi pasar terhadap stabilitas perusahaan (Azis & Rahardjo, 2020).

2.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas, sering diukur dengan *Return on Asset (ROA)*, menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari asetnya. Penelitian Ratuela *et al.* (2022) menemukan bahwa profitabilitas tinggi mengurangi risiko *financial distress* karena menarik investor dan memudahkan akses pembiayaan. Namun, Hidayat *et al.* (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak selalu melindungi jika tidak diimbangi pengelolaan dana yang baik. Dalam sektor transportasi, profitabilitas sering dipengaruhi oleh fluktuasi permintaan, sehingga sinyal laba stabil menjadi penting (Oktaviani & Lisiantara, 2022). Kajian ini menambahkan bahwa profitabilitas berperan sebagai sinyal kepercayaan bagi pasar.

2.4 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Likuiditas, diukur dengan *Current Ratio*, menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Khairiyah dan Affan (2023) menyimpulkan bahwa likuiditas tinggi membuat perusahaan lebih sehat dan jauh dari risiko *financial distress*. Sebaliknya, Hidayat *et al.* (2020) menemukan bahwa likuiditas tinggi bisa meningkatkan risiko jika aset lancar tidak produktif, seperti piutang macet. Dalam industri transportasi dan logistik, likuiditas sering kali menurun akibat penundaan pembayaran dari klien, yang memperburuk sinyal keuangan (Sihombing & Angela, 2024). *Teori sinyal* menjelaskan bahwa likuiditas tinggi tanpa produktivitas bisa dianggap sebagai sinyal negatif oleh investor.

2.5 Pengaruh Leverage terhadap *Financial Distress*

Leverage, diukur dengan *Debt to Asset Ratio*, menunjukkan proporsi utang dalam struktur modal. Widhiastuti dan Pradnyani (2024) menemukan bahwa leverage tinggi tidak selalu meningkatkan *financial distress* jika utang dikelola efektif untuk proyek produktif. Namun, Kristiana dan Susilawati (2021) menunjukkan sebaliknya, di mana leverage tinggi menimbulkan risiko karena beban bunga. Dalam sektor transportasi, leverage sering digunakan untuk investasi infrastruktur, tapi bisa menjadi sinyal risiko jika pendapatan tidak memadai (Saidah & Sulistiyo, 2024). *Teori sinyal* melihat leverage sebagai indikasi kepercayaan manajemen terhadap masa depan, yang bisa positif atau negatif tergantung konteks.

2.6 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial Distress*

Pertumbuhan penjualan, diukur sebagai perubahan pendapatan tahunan, menunjukkan ekspansi bisnis. Rochendi dan Nuryaman (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan tinggi mengurangi risiko *financial distress* dengan meningkatkan laba. Namun, Muzharoatiningsih dan Hartona (2022) menemukan bahwa pertumbuhan tidak selalu berbanding lurus dengan laba, terutama jika diiringi utang. Di industri transportasi dan logistik, pertumbuhan penjualan sering dipengaruhi oleh tren global, seperti pemulihan pascapandemi, yang bisa menciptakan tekanan keuangan jika tidak didukung strategi matang (Febrian *et al.*, 2024). Sinyal pertumbuhan positif bisa menipu jika tidak diimbangi kinerja keuangan yang solid.

2.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Ukuran perusahaan, sering diukur dengan logaritma total aset, menunjukkan skala operasi. Febrian *et al.* (2024) menyimpulkan bahwa perusahaan besar lebih tahan terhadap risiko *financial distress* karena sumber daya lebih banyak. Namun, Putri dan Erinos (2020) menunjukkan bahwa ukuran besar tidak melindungi dari risiko eksternal seperti inflasi. Dalam transportasi dan logistik, perusahaan besar seperti

maskapai penerbangan sering menghadapi beban operasional tinggi, yang bisa meningkatkan risiko jika pengelolaan buruk (Trilaksono & Hariadi, 2022). *Teori sinyal* menekankan bahwa ukuran besar sering dianggap sebagai sinyal kekuatan, tapi bisa menipu jika tidak didukung data keuangan yang transparan.

3. Metode Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang ditujukan untuk menelaah pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen. Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia dan website masing-masing perusahaan. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia periode 2021 sampai dengan 2024 sebagai populasi. Metode yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini adalah metode *pusposive sampling*. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan regresi linear berganda dengan bantuan program komputer IBM SPSS Statistic versi 27. Model persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 PF + \beta_2 LD + \beta_3 LV + \beta_4 ST + \beta_5 UP + e$$

Dengan keterangan Y merupakan *financial distress*, PF merupakan profitabilitas, LD merupakan likuiditas, LV merupakan *leverage*, ST merupakan *sales growth*, UP merupakan ukuran perusahaan, α merupakan koefisien konstanta, β merupakan koefisien regresi, dan e merupakan error. Pada penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) dengan membagi *net income* dengan total aset. Variabel likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) dengan membagi *current asset* dengan *current liabilities*. Variabel *leverage* diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dengan membagi total liabilitas dengan total aset. Variabel *sales growth* diukur dengan mengurangi penjualan tahun ini dengan penjualan tahun lalu, kemudian hasilnya dibagi dengan penjualan tahun lalu. Variabel ukuran perusahaan diukur dengan melakukan logaritma natural pada total aset. Kemudian, variabel dependen yaitu *financial distress* diukur dengan menggunakan Altman Z-Score yang dirumuskan (Altman, 1968):

$$Z - Score = 6,56 \chi_1 + 3,26 \chi_2 + 6,72 \chi_3 + 1,05 \chi_4$$

Dimana X_1 , X_2 , dan X_3 secara berturut-turut merupakan modal kerja, laba ditahan, dan pendapatan sebelum bunga dan pajak, yang masing masing dibagi dengan total aset, sedangkan X_4 merupakan nilai buku ekuitas dibagi dengan nilai buku utang. Hasil perhitungan Z-Score diklasifikasi menjadi 3 yaitu, apabila nilai Z lebih tinggi dari 2,6 maka perusahaan dapat dikategorikan aman, apabila nilai Z berada diantara 1,1 sampai 2,6 maka perusahaan dikategorikan masuk ke dalam zona “abu-abu”, Apabila nilai Z lebih kecil dari 1,1 maka perusahaan berpotensi untuk mengalami kebangkrutan. Analisis data dimulai dengan pengujian statistik deskriptif, dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik yang ditandai dengan pengujian normalitas yang dilakukan dengan uji *One Sampel Kolmogorov Smirnov*, lalu pengujian multikolinearitas dengan melihat nilai *Tolerance* dan nilai VIF, kemudian pengujian heteroskedastisitas, dan pengujian autokorelasi. Setelah melakukan pengujian normalitas, dilanjutkan dengan pengujian parsial dan pengujian simultan. Diakhiri dengan pengujian koefisien determinasi dengan melihat nilai *Adjusted R Square*.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Populasi penelitian ini berjumlah 28 perusahaan. Setelah menggunakan metode *purposive sampling*, diperoleh jumlah sampel yang diteliti sebanyak 24 perusahaan. Jumlah data dalam penelitian sebanyak 96 data, akan tetapi saat dilakukan uji normalitas terdapat gejala bahwa data yang diuji tidak terdistribusi normal, sehingga dilakukan *outlier* dengan metode *boxplot*. Outlier merupakan cara yang digunakan untuk mengeliminasi nilai-nilai ekstrim yang muncul ketika pengolahan data dan memiliki nilai yang sangat jauh dari nilai lainnya (Ghozali, 2018). Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh data yang tergolong *extream* sebanyak 32 data, sehingga sisa data dalam penelitian setelah melakukan outlier adalah sebanyak 64 data penelitian.

Tabel 1. Hasil Penentuan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2021	28
2	Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang delisting dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024	(3)
3	Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tidak menerbitkan laporan keuangannya selama periode 2021-2024	(1)
Jumlah sampel perusahaan yang diteliti tahun 2021-2024		24
Jumlah data (jumlah sampel x 4)		96

4.1.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang digunakan dalam penelitian. Statistik ini menyajikan informasi mengenai jumlah data (N), nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari setiap variabel. Hasil statistik deskriptif yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
PF	64	-1,9808	1,1749	0,0463	0,5501
LD	64	0,2888	4,4278	1,6355	1,0421
LV	64	0,0835	1,2043	0,4008	0,2489
ST	64	-0,5592	0,9632	0,1803	0,2918
UP	64	24,6830	32,3017	27,1175	1,7102
FD	64	-7,1048	12,8683	3,7723	3,7601

Berdasarkan pada hasil uji statistik deskriptif pada tabel di atas, nilai minimum setiap variabel yaitu PF (-1,9808), LD (0,2888), LV (0,0835), ST (-0,5592), UP (24,6830), dan FD (-7,1048). Nilai maksimum setiap variabel yaitu PF (1,1749), LD (4,4278), LV (1,2043), ST (0,9632), UP (32,3017), dan FD (12,8683). Rata rata setiap variabel yaitu PF (0,0463), LD (1,6355), LV (0,4008), ST (0,1803), UP (27,1175), dan FD (3,7723). Standar deviasi setiap variabel yaitu PF (0,5501), LD (1,0421), LV (0,2489), ST (0,2918), UP (1,7102), dan FD (3,7601).

4.1.2 Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

RESEARCH ARTICLE

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Tolerance	VIF
PF	0,988	1,012
LD	0,573	1,745
LV	0,500	1,999
ST	0,990	1,010
UP	0,836	1,196

Berdasarkan pada hasil uji pada tabel 4 di atas, seluruh variabel memiliki nilai tolerance yang lebih besar dari 0.10 dan seluruh variabel memiliki nilai VIF yang jauh di bawah angka 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak muncul masalah multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi.

4.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	T	Sig.
(Constant)	-0,168	0,867
PF	-0,179	0,859
LD	0,639	0,525
LV	-0,578	0,565
ST	-0,175	0,862
UP	0,829	0,410

Dependen Variabel : ABRESID

Pada hasil uji pada tabel 5 di atas, seluruh nilai signifikansi dari seluruh variabel bebas berada di atas $\alpha = 0.05$, yang berarti tidak muncul hubungan signifikan antara variabel bebas dengan nilai absolut residual. Dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas dan layak untuk digunakan dalam tahap analisis selanjutnya.

4.1.4 Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,878

Pada hasil uji pada tabel 6 di atas, nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah 1,878. Hasil ini kemudian harus disandingkan dengan nilai pada tabel Durbin-Watson dengan rumus $(k;N)$ yang dimana "k" adalah banyaknya variabel bebas yaitu 5 variabel dan "N" adalah jumlah data yang diolah. Ditemukan pada tabel Durbin-Watson bahwa nilai dL sebesar 1,4322 dan nilai dU sebesar 1,7672. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson berada di antara nilai dU dan $(4-dU)$ yaitu 1,878 lebih dari 1,7672 dan kurang dari 2,2328. Dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi ini tidak mengalami gejala autokorelasi.

4.1.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

RESEARCH ARTICLE

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-6,800	0,727		-9,349	<0,001
PF	-1,972	0,111	-0,301	-17,726	<0,001
LD	1,875	0,078	0,536	23,997	<0,001
LV	-8,598	0,389	-0,528	-22,108	<0,001
ST	0,641	0,191	0,057	3,360	0,001
UP	0,540	0,044	0,229	13,403	<0,001

Pada hasil pada tabel di atas, dapat di lihat bahwa nilai konstanta pada kolom Unstandardized Coefficients memiliki nilai sebesar -6,800, koefisien variabel PF memiliki nilai sebesar -1,972, koefisien variabel LD memiliki nilai sebesar 1,875, koefisien variabel LV memiliki nilai sebesar -8,598, koefisien variabel ST memiliki nilai sebesar 0,641, koefisien variabel UP memiliki nilai sebesar 0,540. Berlandaskan pada hasil tersebut, dapat dibangun sebuah persamaan regresi linear berganda dalam penelitian sebagai berikut:

$$FD = -6,800 - 1,972PF + 1,875LD - 8,598LV + 0,641ST + 0,540UP + e$$

4.1.6 Uji Parsial

Hasil pengujian parsial yang telah dilakukan untuk melihat pengaruh antar variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Parsial

Variabel	T	Sig.
(Constant)	-9,349	<0,001
PF	-17,726	<0,001
LD	23,997	<0,001
LV	-22,108	<0,001
ST	3,360	0,001
UP	13,403	<0,001

Dependen Variabel : ABRESID

Profitabilitas (PF) memperoleh nilai t-hitung sebesar -17,726 dengan nilai signifikansi <0,001. Berdasarkan hasil tersebut, nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel yaitu -17,726 < 1,67155 dan nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,001 < 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* secara parsial. Likuiditas (LD) memperoleh nilai t-hitung sebesar 23,997 dengan nilai signifikansi <0,001. Berdasarkan hasil tersebut, nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu 23,997 > 1,67155 dan nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,001 < 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* secara parsial. Leverage (LV) memperoleh nilai t-hitung sebesar -22,108 dengan nilai signifikansi <0,001. Berdasarkan hasil tersebut, nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel yaitu -22,108 < 1,67155 dan nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,001 < 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel leverage memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* secara parsial. Sales Growth (ST) memperoleh nilai t-hitung sebesar 3,360 dengan nilai signifikansi 0,001. Berdasarkan hasil tersebut, nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu 3,360 > 1,67155 dan nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,001 < 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel sales growth memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* secara parsial. Ukuran Perusahaan (UP) memperoleh nilai t-hitung sebesar 13,403 dengan nilai signifikansi <0,001.

RESEARCH ARTICLE

Berdasarkan hasil tersebut, nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu $13,403 > 1,67155$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu $0,001 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* secara parsial.

4.1.7 Uji Simultan

Hasil pengujian simultan yang telah dilakukan untuk melihat pengaruh variabel secara bersama-sama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Simultan

	F	Sig.
Regression	688,957	<0,001

Berdasarkan hasil pada tabel 9 di atas, diperoleh hasil F hitung sebesar 688,957 dan F tabel sebesar 2,37 dengan nilai signifikansi <0,001 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Dari hasil tersebut dapat maka nilai F hitung lebih besar dari F tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas (PF), likuiditas (LD), *leverage* (LV), *sales growth* (ST), dan ukuran perusahaan (UP) secara bersama sama (simultan) memengaruhi *financial distress* (FD).

4.1.8 Uji Koefisien Determinasi

Hasil pengujian koefisien determinasi yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R Square	Adjusted R Square
1	0,983	0,982

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0.982 menunjukkan bahwa 98,2% variasi dari *financial distress* dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen dalam model, yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 1,8% dijelaskan oleh faktor lain di luar model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (PF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Variabel ini memiliki nilai t-hitung sebesar -17,726 dan nilai signifikansi <0,001 yang dimana t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu 1,67155 dan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Temuan ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan laba secara konsisten memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, sehingga terhindar dari potensi *financial distress*. Dalam konteks teori sinyal, tingkat profitabilitas yang tinggi dapat dilihat sebagai sinyal positif bagi investor dan kreditor. Sinyal ini menunjukkan bahwa manajemen mampu mengelola sumber daya secara efisien untuk menghasilkan keuntungan. Sinyal keuangan yang kuat seperti tingginya return on assets (ROA) yang stabil menciptakan persepsi bahwa perusahaan memiliki prospek keberlanjutan usaha yang baik. Dengan demikian, perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih dipercaya oleh pasar dan memperoleh akses pembiayaan yang lebih mudah, yang pada akhirnya membantu mengurangi risiko *financial distress*. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian (Azis & Rahardjo, 2020; Febrian *et al.*, 2024; Hadi, 2022; Hidayat *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel likuiditas (LD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*, dengan nilai t-hitung sebesar 23,997 dengan nilai signifikansi <0,001 yang dimana t hitung lebih lebih besar dari t tabel yaitu 1,67155 dan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05.

RESEARCH ARTICLE

Temuan ini bertentangan dengan hipotesis awal yang memprediksi pengaruh negatif. Secara umum, likuiditas yang tinggi biasanya dianggap dapat mengurangi risiko *financial distress* karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, hasil positif ini dapat mengindikasikan likuiditas tinggi mencerminkan kemampuan dalam melunasi kewajiban jangka pendek, tanpa mempertimbangkan kewajiban jangka panjang yang dapat menjadi masalah keuangan pada jangka panjang (Hidayat *et al.*, 2024). Dalam perspektif teori sinyal, likuiditas tinggi yang tidak disertai dengan produktivitas operasional bisa menimbulkan sinyal negatif bagi investor. Dengan adanya efisiensi penggunaan aset lancar yang kurang optimal, atau tingginya rasio likuiditas mencerminkan penumpukan kas yang tidak dimanfaatkan secara produktif sehingga likuiditas menjadi sinyal buruk bagi investor. Hal ini bisa menandakan bahwa manajemen terlalu berhati-hati atau tidak memiliki cukup proyek investasi yang menguntungkan untuk mengalokasikan dana yang tersedia. Sinyal seperti ini dapat menciptakan ketidakpastian pasar, karena kinerja kas perusahaan yang tinggi tidak sejalan dengan peningkatan nilai perusahaan. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus tertentu justru memberikan sinyal negatif yang meningkatkan kemungkinan *financial distress*. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian (Khairiyah & Affan, 2023; Sihombing & Angela, 2024; Widhiastuti & Pradnyani, 2024) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *Leverage* (LV) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*, dengan nilai t-hitung sebesar -22,108 dengan nilai signifikansi <0,001 yang dimana t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu 1,67155 dan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Temuan ini bertentangan dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Besarnya utang perusahaan akan meningkatkan risiko kesulitan keuangan karena meningkatnya beban bunga dan kewajiban pelunasan. Namun dalam penelitian ini, hasil negatif menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi justru mampu mengelola kewajiban utangnya dengan baik, yang mungkin didukung oleh kemampuan menghasilkan pendapatan yang memadai. Berdasarkan teori sinyal, perusahaan dengan *leverage* tinggi dapat mengirimkan sinyal kepercayaan kepada penanam modal bahwa mereka memiliki prospek pendapatan yang kuat dan manajemen yang andal. Dengan kata lain, keputusan untuk menggunakan pembiayaan utang bisa dianggap sebagai bentuk keyakinan manajemen terhadap profitabilitas masa depan. Jika utang digunakan secara efisien untuk proyek-proyek produktif, maka *leverage* yang tinggi justru mencerminkan strategi keuangan yang sehat dan mampu menurunkan risiko *financial distress*. Oleh karena itu, hasil ini mencerminkan bahwa dalam konteks tertentu, *leverage* tinggi dapat menjadi sinyal positif bagi kelangsungan bisnis. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian (Khairiyah & Affan, 2023; Saidah & Sulistiyo, 2024; Sihombing & Angela, 2024; Wahyuni & Wulandari, 2025) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *sales growth* (ST) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* dengan nilai t-hitung sebesar 3,360 dengan nilai signifikansi 0,001 yang dimana t hitung lebih besar dari t tabel yaitu 1,67155 dan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Temuan ini bertentangan dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan seharusnya berpengaruh negatif. Dalam kondisi tertentu, peningkatan penjualan justru dapat meningkatkan tekanan keuangan, terutama jika pertumbuhan tersebut tidak diikuti oleh pertumbuhan laba atau pertumbuhan tersebut diiringi dengan pertumbuhan utang. Menurut teori sinyal, pertumbuhan penjualan seharusnya memberikan sinyal positif tentang prospek usaha perusahaan. Namun, apabila pertumbuhan ini tidak diimbangi dengan strategi operasional yang matang, justru dapat menimbulkan keraguan investor terhadap keberlanjutan kinerja keuangan. Misalnya, penjualan yang meningkat secara drastis dapat menyebabkan peningkatan kebutuhan modal kerja, yang apabila tidak didukung oleh pendanaan internal yang cukup, dapat menimbulkan tekanan keuangan. Oleh karena itu, dalam kasus ini, pertumbuhan pertumbuhan dapat memberikan sinyal negatif bagi keberlangsungan perusahaan apabila tidak diiringi dengan kenaikan laba. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan (Rochendi & Nuryaman, 2022) bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (UP) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* dengan nilai t-hitung sebesar 12.403 dengan nilai signifikansi <0,001 yang dimana t hitung lebih besar dari

RESEARCH ARTICLE

tabel yaitu 1,67155 dan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Temuan ini berlawanan dengan hipotesis awal yang memprediksi pengaruh negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka potensi mengalami *financial distress* justru meningkat. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan besar memiliki beban yang besar pula, apabila perusahaan tidak memiliki pendanaan yang cukup maka perusahaan dapat meningkatkan risiko keuangan. Dalam perspektif teori sinyal, ukuran perusahaan sering dianggap sebagai sinyal kekuatan dan kestabilan finansial. Namun, jika tidak disertai dengan pengelolaan yang efektif, ukuran yang besar dapat mengaburkan sinyal positif tersebut. Perusahaan besar yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan biaya operasional yang tinggi justru memberikan sinyal risiko kepada pasar. Oleh karena itu, meskipun perusahaan besar umumnya dianggap lebih stabil, dalam situasi tertentu mereka bisa mengalami *financial distress* karena beban dan risiko yang lebih besar. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian (Febrian *et al.*, 2024; Heniwati *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

5. Kesimpulan

Variabel profitabilitas (X_1) dan *leverage* (X_3) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya variabel (X_1) dan (X_3) akan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* dan sebaliknya. Variabel likuiditas (X_2), *sales growth* (X_4), dan ukuran perusahaan (X_5) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya variabel X_2 , X_4 , dan X_5 akan diiringi dengan kenaikan *financial distress*. Seluruh variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan X_5 secara simultan memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Kemudian, kelima variabel independen dalam model, yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan dapat menjelaskan 98,2% variasi dari *financial distress*.

6. Referensi

- Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609.
- Azis, S. N., & Rahardjo, S. N. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah, Dan Audit*, 07(02), 117–131. <https://doi.org/10.12928/j.reksa.v7i2.2797>.
- Febrian, A. H., Handriani, E., & Rahayu, S. (2024). Pengaruh salesgrowth, leverage, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap financial distress pada perusahaan infrastruktur. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(3), 2583-2601. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i3.4794>.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, A. (2022). Pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap financial distress pada perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.26740/jim.v10n1.p1-10>.
- Heliani, H., & Elisah, S. (2022). Pengaruh profitabilitas, makroekonomi, firm size terhadap financial distress dengan nilai perusahaan sebagai variabel moderating. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 4142–4155. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1080>.

RESEARCH ARTICLE

- Heniwati, E., & Essen, E. (2020). Which Retail Firm Characteristics Impact On Financial Distress?. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 22(1), 40-46. <https://doi.org/10.9744/jak.22.1.40-46>.
- Hidayat, T., Permatasari, M. D., & Suhamdeni, T. (2020). Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi financial distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 5(2), 93-108. <https://doi.org/10.37366/akubis.v5i02.156>.
- Hidayat, T., Yahya, A., Heruwanto, J., & Wibowo, R. (2024). Peran leverage sebagai moderasi pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap financial distress. *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 5(02), 237-250. <https://doi.org/10.37366/ekomabis.v5i02.1582>.
- Khairiyah, A., & Affan, N. (2023). Pengaruh likuiditas dan leverage terhadap kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *KINERJA: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 20(2), 266-273. <https://doi.org/10.30872/jkin.v20i2.2518>.
- Kristiana, D., & Susilawati, S. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress dengan dimoderasi profitabilitas. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 49-62. <https://doi.org/10.37932/ja.v10i1.226>.
- Muzharoatiningsih, M., & Hartona, U. (2022). Pengaruh rasio keuangan, sales growth, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada sektor industri barang konsumsi di BEI periode 2017-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(3), 747-758. <https://doi.org/10.26740/jim.v10n3.p747-758>.
- Oktaviani, N. D. D., & Lisiantara, G. A. (2022). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, aktivitas, leverage, dan sales growth terhadap financial distress. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(2), 2613-2623. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.944>.
- Pitaloka, G. G., & Budiwitjaksono, G. S. (2022). Analisis rasio keuangan terhadap financial distress saat pandemi pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(2), 684-696. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i2.2100>.
- Putri, D. S., & Erinos, N. (2020). Pengaruh rasio keuangan, ukuran perusahaan dan biaya agensi terhadap financial distress (studi empiris pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2083-2098. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i1.199>.
- Ratuela, G. J., Kalangi, L., & Warongan, J. D. L. (2022). Pengaruh profitabilitas, sales growth, likuiditas, dan leverage terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2020. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing Goodwill*, 13(1), 113-125. <https://doi.org/10.35800/jjs.v13i1.43381>.
- Rochendi, L. R., & Nuryaman, N. (2022). Pengaruh sales growth, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap financial distress. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3465-3473. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1113>.
- Saidah, H., & Sulistiyo, H. (2024). Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap financial distress pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2020-2023. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(4), 370-379. <https://doi.org/10.35145/bilancia.v8i4.4734>.
- Sihombing, J. J. A., & Angela, A. (2024). Pengaruh profitabilitas, financial leverage dan likuiditas terhadap financial distress pada perusahaan food and beverage di Indonesia. *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing*, 6(1), 85-101. <https://doi.org/10.28932/jafta.v6i1.9231>.

RESEARCH ARTICLE

Trilaksono, A., & Hariadi, S. (2022). Perbandingan faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress pada sektor transportasi sebelum dan selama pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(1), 351–370. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i1.1865>.

Wahyuni, T. P. N., & Wulandari, R. (2025). Determinan financial distress pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 11(1), 49–57. <https://doi.org/10.38204/jrak.v11i1>.

Widhiastuti, N. L. P., & Pradnyani, I. G. A. A. (2024). Peran profitabilitas sebagai pemoderasi determinan financial distress perusahaan pertambangan. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 421–442. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v7i2.598>.